ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DALAM BUKU "HIJRAH DARI RADIKAL KEPADA MODERAT" KARYA HARIS AMIR FALAH

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Nuzulatul Afifah

NIM: E91217106

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nuzulatul Afifah

NIM : E91217106

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2021
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
683B2AHF811019494
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nuzulatul Afifah
NIM. E91217106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* Karya Haris Amir Falah" yang ditulis oleh Nuzulatul Afifah ini telah disetujui pada tanggal 21 Juli 2021

Surabaya, 21 Juli 2021

Pembimbing,

Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun A.Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* Karya Haris Amir Falah" yang ditulis oleh Nuzulatul Afifah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA : .....
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : .....
3. Dr. Muktafi, M.Ag : .....
4. Muchammad Helmi Umam, M.Hum : .....

Surabaya, 24 Agustus 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nuzulatul Afifah
NIM : E91217106
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : viviafifah017@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" Karya Haris Amir Falah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2021

Penulis

(Nuzulatul Afifah)

ABSTRAK

Judul	: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" Karya Haris Amir Falah
Nama Mahasiswa	: Nuzulatul Afifah
NIM	: E91217106
Pembimbing	: Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

Skripsi ini mengkaji tentang upaya mencegah radikalisme yang terdapat dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Skripsi ini akan menjawab dua pertanyaan, yaitu: *Pertama*, bagaimana upaya mencegah radikalisme dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat"? *Kedua*, Bagaimana analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap upaya mencegah radikalisme dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat"? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian. Selanjutnya, data-data tersebut dibaca dan disajikan secara deskriptif analitis. Skripsi ini menemukan bahwa: *Pertama*, upaya mencegah radikalisme dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" adalah dengan menjaga silaturrahmi dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. *Kedua*, dalam analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dari segi teks dapat disimpulkan bahwa menjaga silaturrahmi merupakan awal dari tumbuhnya sikap toleransi dan juga penanaman wawasan ilmu pengetahuan yang baik dan benar sedini mungkin dapat menjadi upaya dalam mencegah radikalisme. Sedangkan dari segi kognisi sosial, dapat disimpulkan bahwa upaya mencegah radikalisme yang dijelaskan dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" merupakan keinginan dakwah Haris Amir Falah dalam upaya mengajak masyarakat agar terhindar dari pemikiran radikal seperti yang pernah terjadi pada ia sebelumnya. Sedangkan dari segi konteks sosial, peneliti dapat menyimpulkan bahwa buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" yang mana di dalamnya juga berisi tentang upaya mencegah radikalisme ditanggapi secara positif di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Radikalisme; Haris Amir Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

F. Kerangka Teoritis 6

G. Telaah Pustaka 7

H. Metodologi 14

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI 17

A. Pengertian, Karakteristik, Dan Faktor Radikalisme 17

B. Radikalisme Islam di Indonesia 26

C. Analisis Wacana Kritis 33

BAB III UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DALAM BUKU HIJRAH DARI RADIKAL KEPADA MODERAT 41

A. Profil Haris Amir Falah 41

B. Gambaran Umum Buku 43

C. Upaya Mencegah Radikalisme 45

BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DALAM BUKU HIJRAH DARI RADIKAL KEPADA MODERAT 47

A. Teks 47

B. Kognisi Sosial 51

C. Konteks Sosial 53

BAB V PENUTUP 56

A. Kesimpulan 56

B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama beberapa tahun ini fenomena terorisme kembali menjadi isu yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Hal tersebut muncul setelah adanya berbagai serangan teror di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya adalah serangan bom di tiga gereja di Surabaya pada Mei 2018 dan serangan bom di gereja katedral di Makassar pada Maret 2021. Berdasarkan dugaan yang bermunculan, disebutkan bahwa teror tersebut dilakukan oleh kelompok radikal yang berhubungan dengan ISIS, karena mengingat kejadian teror sebelumnya juga dilakukan oleh kelompok tersebut.[1]

Kelahiran dan perkembangan radikalisme di Indonesia masih berhubungan dengan pergantian Orde Baru menjadi Orde Reformasi, yang mana pada masa tersebut terdapat berbagai paham atau pemikiran yang ditunjukkan oleh organisasi keagamaan dengan semangat atau keinginan yang besar untuk memperbaiki keadaan umat beragama. Beberapa organisasi masyarakat yang secara terang-terangan menyampaikan ide tersebut adalah Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesis (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Laskar Jihad.

[1] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2 (2017), 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka cenderung menyampaikan isu-isu agama secara "keras" sebagai salah satu cara untuk pertimbangan perumusan tatanan sosial baru yang mereka kehendaki.[2]

Pemahaman serta tindakan tidak biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang menganut radikalisme bisa dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang, yakni merupakan perilaku individu atau sekelompok orang yang dirasa tidak sesuai dengan budaya serta aturan-aturan sosial yang berlaku. Tindakan tersebut dianggap baik oleh para kelompok radikal namun dianggap buruk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena radikalisme dapat memunculkan tindakan yang merugikan, seperti menindas, menyakiti, bahkan sampai membunuh nyawa orang demi menegakkan atau mewujudkan keinginannya.[3]

Sebagaimana diketahui bahwa radikalisme merupakan salah satu penyebab dari munculnya terorisme. Perilaku keras yang ditunjukkan oleh para kelompok radikal merupakan sumber dari lahirnya terorisme yang menjurus kepada orang-orang yang tidak bersalah.[4] Dalam *document on terror*, terorisme diartikan sebagai segala tindakan yang memakai senjata berdasarkan kekerasan untuk mencapai tujuan dengan cara pembunuhan yang dilakukan secara terstruktur dan disengaja, menabur ancaman serta ketakutan terhadap masyarakat luas. Terorisme dipakai untuk menciptakan suasana kepanikan, serta menumbuhkan

---

[2] Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No. 1 (2017), 201-202.
[3] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 187.
[4] Arief Rifkiawan Hamzah, "Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 (2018), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakpercayaan masyarakat terhadap kapasitas pemerintah dan mendesak orang-orang atau kelompok tertentu untuk menuruti keinginan teroris.[5]

Berbagai tindakan teror yang terjadi diketahui mayoritas dilakukan oleh orang-orang Muslim yang menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan teror tersebut atas nama agama. Hal tersebut tidak lain membuat Islam dianggap sebagai agama yang selalu menggunakan cara kekerasan dalam menyebarkan ajaran agamanya. Sekalipun anggapan tersebut bisa dipatahkan, namun dengan adanya fakta bahwa tindakan-tindakan teror yang ada di Indonesia mayoritas dilakukan oleh seorang Muslim membuat umat Muslim secara keseluruhan menjadi merasa terbebani. Oleh karena itu, radikalisme harus segera dicegah secara bersama-sama, bukan hanya oleh aparat negara saja, tetapi seluruh masyarakat juga harus ikut melakukan pencegahan terhadap radikalisme agar keutuhan serta kedamaian negara Indonesia dapat tetap terjaga.

Pada tahun 2010 di Gunung Jalin Jantho, Aceh, terdapat pelatihan militer bersenjata yang dilakukan oleh berbagai kelompok radikal di Indonesia, yang mana pada akhirnya kegiatan tersebut terdeteksi oleh aparat pemerintah dan dilakukan penangkapan kepada seluruh orang yang terlibat dalam pelatihan militer tersebut, termasuk Haris Amir Falah. Haris Amir Falah mendapatkan hukuman penjara selama 4 tahun 6 bulan karena terbukti sebagai salah satu orang yang terlibat dalam membantu kegiatan militer tersebut.[6]

Di dalam tahanan, Haris Amir Falah mulai mendapatkan kesadaran bahwa pemikiran keagamaan serta tindakan ekstrem yang sebelumnya ia lakukan

---

[5] Yeni Handayani, "Peranan BNPT dalam Penanggulangan Terorisme", *Jurnal Rechts Vinding*, (2016), 1.
[6] Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* (Jakarta: Milenia, 2019), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah kesalahan yang besar. Tahap demi tahap, Haris Amir Falah mencoba merubah pemikiran keagamaannya yang dulu bersifat ekstrem menjadi pemikiran keagamaan yang moderat.[7]

Pengalaman perubahan pemikiran keagamaan tersebut, Haris Amir Falah tuangkan pada buku pertamanya setelah ia terbebas dari tahanan, yaitu yang berjudul "Hijrah dari Radikal kepada Moderat", yang mana di dalamnya juga terdapat bagian yang membahas tentang langkah-langkah yang dilakukan Haris Amir Falah dalam mengembalikkan orang-orang dari pemikiran radikalisme menuju moderat dan juga sebagai upaya dalam mencegah radikalisme.

Diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang masih rentan terhadap radikalisme, hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa jaringan radikalisme yang masih aktif sampai saat ini. Apalagi dengan adanya berbagai media massa berbasis teknologi saat ini membuat penyebaran radikalisme menjadi lebih cepat dan besar.[8] Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya pencegahan agar masyarakat terlebih lagi generasi muda untuk tidak terjerumus ke dalam radikalisme.[9]

Dalam upaya pencegahan atau penanggulangan radikalisme tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Diperlukan upaya yang benar agar radikalisme tidak semakin menyebar dan dapat dihilangkan secara tuntas. Oleh karena itu,

---

[7] Pemikiran keagamaan yang moderat menurut Haris Amir Falah adalah pemikiran yang berada di pertengahan, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, yang mana tidak melulu berbicara tentang akhirat, tetapi juga berbicara tentang urusan dunia sesuai dengan porsinya masing-masing. Islam yang moderat adalah Islam yang penuh dengan keadilan. Akhirat lebih diutamakan daripada urusan dunia, tanpa mengabaikan persoalan dunia. Lihat dalam Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* (Jakarta: Milenia, 2019), 108-109.

[8] Agus Handoko, "Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama", *Jurnal Salam*, Vol. 6, No. 2 (2019), 159.

[9] Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat", 525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini peneliti akan fokus membahas dan menganalisis pada bagian tentang upaya mencegah radikalisme di dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.

Peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam mengkaji teks pada bagian tentang upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”. Hal tersebut karena analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk tidak hanya sekedar mengkaji teks semata saja, melainkan juga mengamati bagaimana struktur sosial masyarakat, serta bagaimana kesadaran atau pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang penulis teliti lebih terfokuskan dan tidak melebar dalam pembahasan atas masalah-masalah pokok, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini tentang upaya mencegah radikalisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan penting, antara lain:

1. Bagaimana upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yakni antara lain:

1. Secara teoritis: Dapat menambah wawasan mengenai fenomena radikalisme yang sampai saat ini masih marak terjadi.
2. Secara praktis: Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana upaya yang benar dalam mencegah radikalisme.

F. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya kerangka teoritis yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diperoleh hasil yang terbaik. Maka dalam memperoleh hasil tersebut diperlukan adanya sebuah alat atau teori yang menunjang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang mana tidak hanya sekedar mengkaji teks semata saja, tetapi juga mengamati bagaimana struktur sosial masyarakat, serta bagaimana kognisi atau kesadaran dan pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis. Teun A. Van Dijk menyampaikan analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yakni: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk meggabungkan tiga dimensi tersebut dalam menganalisis suatu teks.[10]

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan mengenai kajian-kajian terdahulu, dapat disebutkan beberapa kajian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yakni antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Syamsul Arifin, yang berjudul "Membendung arus Radikalisasi di Indonesia", menjelaskan tentang bagaimana pentingnya peran pendidikan multikultural dalam strategi deradikalisasi.[11]

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Idrus Ruslan, yang berjudul "Islam dan Radikalisme: Upaya antisipasi dan penanggulangannya", yang berisi tentang

[10] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012), 224.
[11] Syamsul Arifin, "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol. 8, No. 2 (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah radikalisme, radikalisme di Indonesia, peran agama, dan upaya dalam mengatasi radikalisme.[12]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sun Choirol Ummah, yang berjudul "Akar Radikalisme di Indonesia", yang berisi tentang pengertian radikalisme Islam dan penjelasan tentang awal mula munculnya radikalisme di Indonesia.[13]

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Eka Prasetiawati, yang berjudul "Menanamkan Islam Moderat sebagai upaya menanggulangi Radikalisme di Indonesia", menjelaskan tentang perkembangan radikalisme dan penanaman Islam Moderat sebagai cara mengatasi radikalisme.[14]

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini, yang berjudul "Analisis wacana kritis (semua karena Ahok) program Mata Najwa Metro tv", menjelaskan tentang analisis wacana kritis Teun A.Van Dijk dalam menganalisis tayangan pada program Mata Najwa pada episode "semua karena Ahok".[15]

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Ari Kurnia, yang berjudul "Fenomena akun anonim di media sosial sebagai sumber informasi dan ekonomi: Analisis wacana pada akun Instagram Lambe Turah", menjelaskan tentang analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam menganalisis teks, gambar, dan vidio yang terdapat dalam akun Instagram Lambe Turah.[16]

---

[12] Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Jurnal Kalam*, Vol. 9, No. 2 (2015).
[13] Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Jurnal Humanika*, Vol. 12, No. 1 (2012).
[14] Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat".
[15] Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Analisis Wacana Kritis (semua karena Ahok) Program Mata Najwa Metro Tv", *Jurnal Aksara*, Vol. 29, No. 2 (2017).
[16] Ari Kurnia, "Fenomena Akun Anonim di Media Sosial sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah", *Jurnal Communation Spectrum*, Vol. 7, No. 2 (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal / Publisher / Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Arifin, Syamsul	Membendung arus Radikalisasi di Indonesia	Islamica / UIN Sunan Ampel / Sinta 2	Apakah perkembangan radikalisme Islam dapat dicegah?	Untuk mencegah radikalisme yang masuk ke Indonesia diperlukan kerja sama antar seluruh institusi. Bukan hanya aparat-aparat negara saja, tetapi masyarakat sipil juga harus ikut terlibat agar radikalisme dan terorisme dapat dihilangkan sepenuhnya.
2.	Ruslan, Idrus	Islam dan Radikalisme: Upaya	Kalam / UIN Raden	Bagaimana upaya yang tepat dalam	Upaya yang dapat dilakukan untuk penaggulangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		antisipasi dan penanggulangannya	Intan / Sinta 2	menanggulangi radikalisme ?	radikalisme adalah dengan penanaman kesadaran kepada masyarakat sedini mungkin melaui pendidikan, bahwa radikalisme merupakan hal yang sangat tidak boleh untuk dilakukan dan dilarang keras oleh agama, serta memberikan hukuman yang setimpal bagi pelaku-pelaku radikal.
3.	Ummah, Sun Choirol	Akar Radikalisme di Indonesia	Humanika / Universitas Negeri Diponegoro / Sinta 3	Apa faktor yang melatarbelakangi munculnya Radikalism	Faktor yang pertama adalah tekanan politik oleh penguasa yang otoriter. Kedua, emosi keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				e di Indonesia	yang termasuk solidaritas kawan yang ditindas oleh kekuasaan tertentu. Ketiga, faktor kultural yang anti terhadap budaya lain. Keempat, faktor ideologis anti westernisasi yang salah. Kelima, faktor kebijakan pemerintah yang kurang tepat. Keenam, faktor media Barat yang selalu menyudutkan umat Islam.
4.	Prasetia wati, Eka	Menanamkan Islam Moderat sebagai upaya	Fikri / IAIMNU Metro / Sinta 3	Bagaimana cara menumbuhkan Islam yang	Penanaman Islam moderat dalam mengatasi aliran radikaisme di Indonesia adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menanggul angi Radikalism e di Indonesia		Moderat untuk mengatasi Radikalism e di Indonesia?	dengan menumbuhkan pengetahuan pendidikan agama yang multikultural. Hal tersebut agar masyarakat dapat sedini mungkin memahami hakikat keagamaan secara menyeluruh dan juga pentingnya toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada di Indonesia.
5.	Suciarti ni, Ni Nyoman Ayu	Analisis Wacana Kritis "semua karena Ahok" program Mata	Aksara / STIKOM Bali / Sinta 2	Bagaimana analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam menganalis is tayangan	*Pertama*, struktur makro: kebijakan-kebijakan Ahok selama1,5 tahun, dan gaya kepemimpinan Ahok. *Kedua*, superstuktur: pendahuluan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Najwa Metro tv		pada program Mata Najwa episode "semua karena Ahok"?	berisi narasi yang baik, pembahasan berdasarkan fakta-fakta, dan kritik untuk gaya kepemimpinan yang lebih baik. *Ketiga*, struktur mikro: wacana Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam segi analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.
6.	Kurnia, Ari	Fenomena Akun Anonim di Media Sosial sebagai sumber Informasi dan	Communication Spectrum / Universitas Bakrie / Sinta 3	Bagaimana analisis wacana akun anonim pada akun gosip di Instagram?	Dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk jika dilihat dari segi teks, gambar, dan vidio pada akun Instagram Lambe Turah dijelaskan bahwa semakin banyak pengikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah			pada sebuah akun, maka semakin banyak juga yang ikut berkomentar pada kolom komentar, terutama para pebisnis online yang sedang mempromosikan produk yang dijualnya.

H. Metodologi

Dalam sub bab ini akan diulas tiga hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis permasalahan akademis sebagaimana tersebut di atas, yakni antara lain:

1. Metode

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis akan melakukan pengamatan yang mendalam terhadap objek yang diteliti.

2. Pendekatan

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana kritis, karena mengingat bahwa yang dianalisis dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah teks dari buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat” karya Haris Amir Falah.

3. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, guna menyingkap maksud lebih dalam lagi mengenai upaya mencegah radikalisme yang Haris Amir Falah sampaikan dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme dalam Buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat” Karya Haris Amir Falah) akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang dapat memberi panduan awal kepada penulis terkait apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, telaah pustaka, metodologi, dan alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua* membahas tentang landasan teori yang di dalamnya berisi tentang pengertian, karakteristik, dan faktor radikalisme, radikalisme Islam di Indonesia, serta analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

Bab *ketiga* membahas tentang Buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat” yang di dalamnya terdiri dari profil penulis, gambaran umum buku, dan bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membahas upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.

Bab *keempat* merupakan pembahasan mengenai analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap upaya mencegah radikalisme dalam buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat”.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian atau jawaban dari rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian, Karakteristik, Dan Faktor Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang mempunyai arti akar, dasar, asal, atau sumber.[1] Maka dapat dipahami bahwa berpikir secara radikal sama artinya dengan berpikir sampai pada akar-akarnya. Sementara dalam bahasa Arab, kata radikalisme disebutkan dengan istilah *al-'unf* dan *al-taṭarruf*. Istilah *al-'unf* mempunyai arti tindakan kekerasan yang menggunakan kekuatan dengan cara ilegal untuk memaksakan pendapat atau kehendak. Sedangkan istilah *al-taṭarruf* secara bahasa berasal dari kata *al-tarf* yang mempunyai arti tepi atau ujung, yang berarti mempunyai arti berada pada posisi ujung atau pinggir. Oleh karena itu, kata tersebut mempunyai makna radikal, ekstrem, atau berlebihan.[2]

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata radikalisme mempunyai beberapa arti, yaitu: aliran atau kepercayaan yang radikal dalam permasalahan politik, aliran atau kepercayaan yang mengharapkan perubahan atau pembaharuan politik serta sosial melalui

[1] Suaib Tahir, dkk., *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2017), 54.
[2] Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan", *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No. 1 (2017), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara kekerasan, dan sikap ekstrem yang terdapat dalam aliran politik.[3] Sementara dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme mempunyai arti kepercayaan yang mempunyai keinginan untuk melakukan pembaharuan secara mendasar sesuai dengan penafsiran pemahaman yang dianutnya.[4]

Sementara itu menurut Tamat Suryani, Radikalisme adalah fanatisme terhadap suatu kepercayaan dan sikap yang menolak untuk membahas kesepakatan dalam mempertahankan kepercayaannya, yang dengan kepercayaan tersebutlah mereka berusaha untuk melawan kepercayaan pihak-pihak yang lain, serta tidak jarang mereka bahkan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mempertahankan kepercayaannya. Radikalisme juga dapat dilihat sebagai prinsip, doktrin, pernyataan, atau perubahan sosial yang mengakar. Hal tersebut diartikan sebagai orientasi politik kelompok-kelompok yang menginginkan terjadinya perubahan di pemerintahan maupun masyarakat secara progresif.[5]

Radikalisme dapat juga diartikan sebagai suatu paham yang menuntut terjadinya perubahan dan pergantian suatu sistem yang ada di kehidupan masyarakat sampai pada akar-akarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa radikalisme secara terang-terangan menuntut perubahan

---

[3] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1151-1152.

[4] Ismail Hasani dan Bonar Tigor, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat, 2011), 19.

[5] Tamat Suryani, "Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme", *Jurnal Keamananan Nasional*, Vol. 3, No. 2 (2017), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara menyeluruh terhadap suatu kondisi maupun aspek kehidupan masyarakat.[6]

Sedangkan Abdul Munip menyatakan bahwa radikalisme dibagi ke dalam dua tingkatan, yaitu tingkat pemikiran dan tingkat aksi atau tindakan. Pada tingkatan pemikiran, radikalisme masih dalam bentuk konsep, gagasan, atau wacana yang masih dirumuskan, yang pada intinya ikut memberi dukungan terhadap cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Sedangkan pada tingkatan aksi atau tindakan, radikalisme terdapat pada lingkup sosial, politik, serta agama.[7]

Sementara itu dalam konteks keagamaan, fenomena radikalisme yang mengatasnamakan agama tergambar dari tindakan-tindakan anarkis yang membawa nama agama dari sekelompok orang kepada sekelompok penganut agama lain (eksternal), atau kelompok dalam satu agama (internal) yang berbeda namun dianggap sesat atau tidak sepemikiran. Radikalisme dalam agama sendiri merupakan kegiatan untuk memaksakan keinginan, pendapat, dan tujuan keagamaan dengan menggunakan cara kekerasan. Radikalisme agama bisa tumbuh pada semua penganut agama, tidak terkecuali penganut agama Islam.[8]

Dalam kerangka Islam, radikalisme diartikan sebagai sekelompok orang-orang Muslim yang mempunyai pemahaman kuat mengenai suatu gagasan atau pemikiran tertentu. Gagasan dan ide yang mereka percayai

---

[6] Ibid.
[7] Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2012), 162.
[8] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ialah kumpulan dari keyakinan serta gagasan yang mereka anggap sebagai perintah dari Tuhan, atau dituntut sesuai dengan permintaan Tuhan. Kelompok tersebut kemudian berupaya menerjemahkan apa yang dipercayai sebagai perintah dari Tuhan dengan berupaya membangun sistem Islam secara menyeluruh (*kaffah*), yakni yang paling terlihat adalah keinginan untuk mempunyai sistem pemerintahan yang Islam secara sepenuhnya.[9]

Sedangkan menurut Ahmad Asrori, radikalisme agama mempunyai arti perilaku keagamaan yang menyalahi syari'at, yang mempunyai karakter keras antara dua pihak yang bertikai dengan tujuan untuk mewujudkan target-targer tertentu, yang mana mempunyai tujuan untuk merubah situasi sosial tertentu dengan cara menyalahi ajaran atau aturan agama. Yakni dapat dikatakan bahwa radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang menginginkan perubahan secara drastis dengan memegang karakter keras yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan target-target tertentu.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada pembahasan mengenai radikalisme menurut pendapat dari Ahmad Asrori.

2. Karakteristik Radikalisme

Menurut pendapat Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Arief Rifkiawan Hamzah, bahwa radikalisme mempunyai beberapa karakteristik

[9] Suryani, "Terorisme dan Deradikalisasi", 279.
[10] Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas", *Jurnal Kalam*, Vol. 9, No. 2 (2015), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, yaitu antara lain:

a. Fanatik pada satu pendapat

Para penganut radikalisme menganggap kebenaran hanya terdapat dalam perspektif kelompok mereka. Sedangkan pendapat dari kelompok lain dianggap tidak benar karena menurut mereka tidak sejajar dengan landasan agama atau budaya yang telah diwariskan. Klaim kebenaran tersebutlah yang menghentikan proses dialog untuk bekerjasama dalam menumbuhkan keamanan, keimanan, dan kemaslahatan sosial. Kerjasama dalam konteks sosial tidak dapat dilakukan karena kelompok tersebut mementingkan agama secara berlebihan serta tidak peduli dengan lingkungan sosial. Kelompok radikal selalu mengatasnamakan agama jika berbicara mengenai urusan sosial dan politik, yang seolah-olah kontrol agama hanya terdapat pada kelompok tersebut.[11]

b. Mempersulit segala persoalan

Penganut radikalisme selalu memaksakan persoalan sunnah dalam agama menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan oleh orang lain. Kemudian memandang perkara mubah menjadi suatu persoalan yang haram untuk dilaksanakan. Maka dari itu, dapat dibilang bahwa kelompok radikal memiliki peraturan yang ketat, sehingga penganutnya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menaati peraturan

[11] Arief Rifkiawan Hamzah, "Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 (2018), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dalam kehidupan sosial, kelompok radikal berusaha memimpin masyarakat untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan yang mereka kehendaki.[12]

c. Menempatkan sesuatu tidak berdasarkan konteks

Hal ini berhubungan dengan dakwah mereka yang cenderung bersifat keras. Contohnya adalah mereka akan berdakwah di negara minoritas Islam dan melakukan dakwah di depan muallaf untuk diharuskan melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Padahal dapat dibilang bahwa orang-orang tersebut belum mempunyai kemampuan yang maksimal dalam beragama atau belum mengenal secara mendalam tentang ajaran-ajaran agama.[13]

d. Berkomunikasi dan berdakwah dengan cara yang keras

Perilaku keras yang ditunjukkan oleh para kelompok radikal merupakan sumber dari lahirnya terorisme yang menjurus kepada orang-orang yang tidak bersalah. Keras dalam berkomunikasi di Indonesia sendiri terbagi menjadi dua hal, yakni keras secara verbal dan keras secara tindakan. Keras secara verbal dapat ditunjukkan melalui kata-kata yang menghasut, serta kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Kemudian keras dalam tindakan dapat didefinisikan seperti tidak peduli dengan orang lain dan dapat berlanjut pada tindakan yang melukai fisik orang lain.[14]

---

[12] Ibid., 24.
[13] Ibid.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memandang buruk orang-orang yang tidak sepemikiran

Kelompok radikal selalu melihat orang lain di luar kelompoknya dari aspek negatif dan selalu melupakan aspek positifnya.[15] Hal tersebut yakni seperti menutupi kebaikan-kebaikan yang selama ini telah dilakukan dan membesar-besarkan keburukan yang telah dilakukan. Pandangan buruk tersebut sampai pada perbuatan menuduh kelompok lain dan menetapkan kesalahan-kesalahan yang diklaim bertentangan dengan ajaran agama Islam.[16]

f. Mengkafirkan orang lain

Penganut radikalisme mengabaikan hak orang lain yang harus dihargai dan dihormati, sehingga mereka enggan untuk bersikap adil terhadap sesama. Kerusakan pikiran tersebut membuat kelompok radikal mendakwa orang lain yang bukan sependapat telah ingkar dari agama Islam. Hal tersebut serupa dengan kaum Khawarij pada masa-masa awal Islam yang selalu mengklaim kafir kepada orang-orang yang berada di luar kelompoknya.[17]

Keenam karakteristik di atas bermula dari pandangan tentang kebenaran tunggal mengenai agama, yakni kebenaran dari pendapat kelompok yang dipercayainya. Hal tersebut merupakan sikap ekstrem yang jauh dari sikap toleran, yakni yang merupakan sikap enggan untuk berdialog dengan sesama manusia, terlebih lagi kepada orang yang berbeda kepercayaan. Dari sinilah tata nilai

[15] Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2012), 3.
[16] Ibid.
[17] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi lebih dominan dalam mendorong segala tindakan dalam menanggapi gejala-gejala sosial yang ada.[18]

Sedangkan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagaimana dikutip oleh Wahyudin Hafid, bahwa karakteristik yang terdapat pada kelompok radikal akan cenderung dapat memunculkan tindakan teror. Hal tersebut dikatakan bahwa radikalisme adalah sikap yang menginginkan perubahan secara menyeluruh dan bersifat ekstrem dengan cara memutarbalikkan nilai-nilai yang terdapat secara drastis melalui tindakan-tindakan kekerasan.[19] BNPT juga menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik yang dapat dikenali dari radikalisme, yakni: intoleran (tidak dapat menghargai keyakinan dan pendapat orang lain), fanatik (bersikap berlebihan terkait kepercayaan yang dianut), eksklusif (tertutup dengan orang lain diluar kelompoknya), dan revolusioner (menginginkan perubahan menyeluruh dengan cara kekerasan).[20]

3. Faktor Radikalisme

Dalam teori sosial, radikalisme merupakan suatu tindakan yang berhubungan atau disebabkan oleh beberapa faktor. Asal radikalisme dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain:

a. Adanya desakan politik penguasa terhadap eksistensinya. Di beberapa negara lain termasuk Indonesia, tindakan radikal tumbuh sebagai

[18] Ibid.
[19] Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia: Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal", *Jurnal Al-Tafaqquh*, Vol. 1, No. 1 (2020), 35.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dari pemerintahan otoriter yang hanya menekankan kekuasaan semata.[21]

b. Adanya emosi keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang melandasi terorisme adalah tentang faktor sentimen keagamaan, termasuk tentang solidaritas keagamaan untuk membela teman yang tertekan oleh kekuatan tertentu.[22]

c. Faktor budaya juga mempunyai peran yang cukup besar sebagai alasan munculnya radikalisme. Hal tersebut dapat dikatakan lumrah karena sebagaimana dikatakan oleh Abu Musa al-Asy'ari bahwa mayarakat akan selalu mencari usaha untuk membebaskan diri dari kebudayaan tertentu yang dianggapnya tidak sesuai.[23]

d. Faktor ideologis yang anti terhadap budaya-budaya barat. Pemikiran tersebut bisa membahayakan umat Muslim jika dilakukan atas nama Islam dengan memusnahkan simbol-simbol Barat demi penguatan syariat agama Islam. Walaupun motivasi dan sikap anti Barat tidak dapat disalahkan dengan dasar keyakinan keagamaan, namun jalan kekerasan yang dipilih oleh kelompok radikal justru memperlihatkan ketidakmampuan mereka dalam menempatkan diri sebagai lawan dalam kebudayaan dan peradaban.[24]

e. Faktor kebijakan pemerintah. Pemerintahan di negara-negara Islam memiliki ketidakmampuan untuk berupaya memperbaiki situasi yang

---

[21] Sun Choirul Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia" *Jurnal Humanika*, Vol. 12, No. 1 (2012), 119-120.
[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Ibid., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh ketidakpuasan sebagian umat Islam yang dikarenakan oleh dominasi ideologi, ekonomi, atau militer dari negara-negara besar. Dalam hal tersebut, para petinggi pemerintah di negara-negara Muslim disebut kurang atau belum maksimal dalam mencari penyebab dari munculnya radikalisme, sehingga mereka tidak mampu untuk mengatasi permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh rakyatnya.[25]

f. Faktor media massa Barat yang selalu menyudutkan umat Islam juga menjadi penyebab timbulnya respon dengan cara kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat Muslim. Pemberitaan-pemberitaan lewat media massa memang mempunyai kekuatan besar dan sangat sulit dihindari, sehingga menimbulkan radikalisme dan dapat memunculkan tindakan-tindakan kekerasan atas apa yang dijatuhkan kepada orang-orang Muslim.[26]

B. Radikalisme Islam di Indonesia

Fenomena radikalisme muncul di dalam situasi sosial, ekonomi, dan politik yang di anggap oleh penganut radikalisme sebagai sesuatu kesalahan yang menyudutkan umat Islam. Mereka merasa bahwa secara politik umat Islam diperlakukan secara tiidak adil. Mereka juga menganggap bahwa keinginan dan pendapatnya tidak didengarkan dengan baik karena sistem politik yang lebih membela golongan nasionalis sekuler daripada umat Islam itu sendiri.[27]

---

[25] Ibid., 120-121.
[26] Ibid.
[27] Zuhdi, “Radikalisme Agama”, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Radikalisme Islam yang tumbuh di Indonesia pada dasarnya memiliki banyak pola serta cara. Maksudnya adalah adanya sebagian golongan Muslim yang terhimpun dalam satu kelompok keagamaan tertentu mempunyai tujuan untuk dapat merubah politik ke dalam nilai-nilai Islam. Alur politik Islam ini merupakan salah satu dari banyak rupa radikalisme Islam yang juga tumbuh di dalam Indonesia. Kelompok tersebut sebagaimana diketahui berbicara dengan lantang bahwa mereka menginginkan berdirinya negara atau pemerintahan Islam, yakni dengan cara mencaci pemerintahan yang sudah ada. Sementara kelompok-kelompok yang lain tetap menginginkan hal yang sama, namun perilaku para elitnya terkikis oleh kepentingan realita politik.[28]

Wajah Islam yang santun dan ramah selalu menjadi label dari perjalanan sejarah agama Islam di Indonesia. Kelompok-kelompok atau isu-isu radikal nyaris tidak terlihat pada sejarah awal dimana dakwah agama Islam pertama kali dibawa oleh Walisongo.[29] Namun seiring berjalannya waktu, dakwah serta perkembangan agama Islam mendapati kemunduran serta penodaan. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan gerakan-gerakan radikal yang membawa gejala-gejala kekerasan.

Sebagaimana menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Robingatun, bahwa terlebih lagi sesudah kedatangan orang-orang Arab muda dari Hadramut Yaman ke Indonesia yang melantunkan ajaran baru, membuat model beragama umat Muslim di Indonesia menjadi berubah. Ajaran baru tersebut lebih kaku dan tidak menerima toleransi karena banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab atau Wahhabi. Padahal sebelumnya, hampir seluruh

[28] Nafi’ Muthohirin, “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial”, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 11, No. 2 (2015), 244.
[29] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Yogyakarta: Liman, 2016), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendatang Arab yang masuk ke Asia Tenggara merupakan pengikut ideologi Syafi'i yang penuh dengan toleransi serta semangat perdamaian.[30]

Dalam sejarah, kelompok radikal di Indonesia bisa dilihat dari adanya gagasan Negara Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan tokoh utama SM. Kartosuwiryo. DI/TII dimaklumatkan pada tanggal 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Tujuannya yakni adalah untuk membangun negara berdasarkan nilai-nilai Islam dengan SM Kartosuwiryo sebagai pemimpinnya. Pada tanggal 20 Januari 1952, DI/TII mendapatkan sokongan dari Kahar Muzakkar dan barisannya yang berbasis di Sulawesi, kemudian pada tanggal 21 September 1953, Daud Beureueh juga mengungkapkan bahwa ia adalah bagian dari NII Kartosuwiryo. Lalu, pada tahun 1954, Ibnu Hajar dan barisannya yang berbasis di Kalimantan Selatan juga menyatakan ikut bergabung dengan NII Kartosuwiryo. Namun pada akhirnya, kelompok ini berhasil ditaklukkan oleh militer pendukung pemerintah dan tidak pernah lagi terlihat kecuali melalui gerakan bawah tanah.[31]

Setelah runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, sistem pemerintahan menjadi berubah. Hal tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai bagian dari bangsa, salah satunya adalah tentang perkembangan agama Islam. Karena hal tersebut, motif Islam di Indonesia terbagai menjadi beberapa bagian. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kelompok Islam yang dari hari ke hari semakin menjadi bervariasi mengikuti perkembangan global.[32] Beberapa kelompok Islam muncul dengan sangat cepat, yakni seperti FPI (Front Pembela

---

[30] Robingatun, "Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan", *Jurnal Empirisma,* Vol. 26, No. 1 (2017), 100.
[31] Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Analisis,* Vol. 11, No. 1 (2011), 26.
[32] Ummah, "Akar Radikalisme Islam, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam), Laskar Jihad, Laskar Jundullah, FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Hizbullah Sunan Bonang, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), FPIS (Front Pembela Islam Surakarta), dan lain sebagainya.[33]

Dalam upaya untuk mewujudkan tujuannya, kelompok radikal merekrut orang-orang yang secara ekonomi terbilang kurang, dan juga yang memiliki pengetahuan agama yang rendah. Orang-orang tersebut dapat dibilang lebih mudah untuk terbius dengan janji-janji surgawi yang membuat mental mereka yang selama ini merasa lelah dalam menjalani kehidupan, menjadi lebih semangat untuk mencapai keindahan surgawi. Namun, akhir-akhir ini kelompok radikal Islam mengubah pola dan objek perekrutannya dengan melakukan perekrutan pada kalangan pelajar SMA atau para mahasiswa.[34]

Dapat dikatakan bahwa bentuk Islam yang terdapat di Indonesia sekarang ini merupakan Islam yang memiliki bentuk moderat, yakni dimana Muhammadiyah dan NU yang menjadi penggerak utamanya. NU dan Muhammadiyah sangat fokus pada gerakan dakwah, pendidikan, serta kesehatan masyarakat. Menurut NU dan Muhammadiyah, Islam dan pancasila merupakan dua persoalan yang tidak berlawanan, namun justru saling menjunjung satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai pancasila yang terdiri dari ketuhanan, kemanusiaan, kersatuan, kerakyatan, serta keadilan, yang dimana di dalamnya bersisi tentang nilai-nilai Islam secara umum. Maka dari itu, bagi NU

[33] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Fikri*, Vol. 2, No. 2 (2017), 554.
[34] Saifuddin, "Radikalisme Islam", 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Muhammadiyah, pancasila merupakan pandangan yang telah final di Indonesia.[35]

Namun akhir-akhir ini, khususnya setelah tergulingnya rezim Orde Baru, radikalisme agama menjadi sangat santer terjadi. Pada era Orde Baru, radikalisme sulit untuk tumbuh dan berkembang, hal tersebut dikarenakan rezim Orde Baru yang mempunyai aparatur negara dengan kekuatan yang sangat ketat dalam mengawasi setiap tindakan kelompok-kelompok agama yang dicurigai mempunyai dan menyebarluaskan ajaran radikal mengenai agama.

Kelompok-kelompok yang selama ini merupakan penggerak radikalisme agama di tanah air awal mulanya hanya tumbuh di lingkungan kampus pada pertengahan tahun 70-an dalam pola kegiatan keagamaan atau sering dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), yang berpusat pada peningkatan keimanan secara pribadi. Karena besarnya perhatian pemerintah pada kegiatan politik kampus di pertengahan tahun 1970 sampai tahun 1980-an, maka para aktivis LDK memutuskan untuk melaksanakan dakwahnya secara diam-diam.[36]

Pada zaman setelah Orde Baru, dimana pintu demokrasi terbuka secara bebas, kelompok-kelompok keagamaan yang dikenal radikal ikut memegang andil dalam gerak demokrasi Indonesia. Umumnya mereka tidak membangun partai politik, namun mereka tetap bekerjasama dengan tokoh partai yang khususnya partai yang berpola Islamis serta mempunyai kecenderungan kepada penegakan nilai-nilai Islam di tanah air, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Front Pembela Islam (FPI) serta Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Namun, juga terdapat

[35] Taufani, "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Dinamika dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia", *Jurnal Asketik*, Vol. 3, No, 2 (2019), 121.
[36] Ibid., 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang menolak memperjuangkan pendapatnya melalui jalan demokrasi atau partai politik dan memutuskan untuk golput dalam setiap pemilihan umum. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa pemilu merupakan sistem demokrasi kafir yang tidak dapat disandingkan dengan hukum Allah yang sudah sempurna, sebagaimana yang dipilih oleh HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Sebagai pilihan, HTI bersama dengan pengikutnya menawarkan bentuk khilafah Islamiyah. Menurut HTI, bentuk khilafah yang Islamiyah merupakan sistem yang paling pas untuk digunakan di seluruh dunia sebab sistem ini bersumber kepada Allah, yang dimana kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.[37]

Di zaman setelah reformasi, ada beberapa organisasi masyarakat yang sering menjadi dalang dibalik tindakan-tindakan radikal di tanah air, yakni seperti melakukan tindakan persekusi kepada golongan minoritas, melakukan tindakan main hakim sendiri terhadap sesuatu yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan mereka, menguasai ruang publik dengan menyampaikan tafsir Islam yang menentang keberagaman, serta dalam batas tertentu memperbolehkan tindakan kekerasan atas nama agama. Serta yang paling penting adalah selalu berusaha menyebarluaskan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai agama Islam sebagai hukum tertinggi negara yang dipahami dengan konteks yang kaku. Sehingga, mereka tidak setuju dengan pendapat politik dari para pendiri negara (termasuk di dalamnya adalah kelompok ulama) yang setuju bahwa Pancasila dan UUD merupakan dasar negara. Kelompok-kelompok tersebut yakni Hizbut Tahrir

[37] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (HTI) Front Pembela Islam (FPI) Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).[38]

Di Indonesia, persoalan radikalisme Islam kian membesar dikarenakan pendukungnya yang semakin meningkat seiring dengan keadaan reformasi yang seakan memberikan ruang untuk berkembangnya berbagai kelompok radikal tersebut. Menurut Abdi selaku dosen pengajar di Universitas Indonesia sebagaimana dikutip oleh Robingatun, mengatakan bahwa: "kaderisasi di badan kaum intoleran dan radikal sudah berlangsung sejak tahun 1990-an, dan dilaksanakan secara terstruktur." Yenny Wahid selaku Direktur Wahid Foundation sebagaimana dikutip oleh Robingatun juga menyetujui pernyataan di atas dengan menambahkan pernyataan bahwa metode penyebaran radikalisme di Indonesia sudah menjadi lebih modern dan tersusun secara sistematis, yang tentunya hal tersebut harus diantisipasi dengan cara menyebarkan ajaran tandingan (ajaran Islam yang damai serta toleran) secara berkala dan tersusun dengan rapi.[39]

Akan tetapi, sebenarnya beberapa kelompok terkadang memang mempunyai perbedaan jalan dan tujuan yang tentunya tidak memiliki corak yang sama. Ada yang sekedar mengupayakan penerapan syariat Islam tanpa keharusan menegakkan negara Islam, namun juga terdapat beberapa kelompok yang menginginkan terciptanya negara Islam Indonesia, yang juga ikut memperjuangkan pembentukan kekhalifahan Islam sebagai alternatif lain ideologi Pancasila. Motif organisasi yang dibawanya pun berbeda-beda, mulai dari gerakan moral madzhab seperti HTI dan MMI, sampai pada model militer FPI, FPIS, dan

[38] Ibid., 123.
[39] Robingatun, "Radikalisme Islam", 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laskar Jihad. Meski begitu, semua kelompok radikal tersebut secara bersamaan menabur ajaran-ajaran radikal yang menjadi ancaman untuk kerukunan dan kestabilan bangsa Indonesia, baik dari aspek wacana atau gerakan. Terlebih lagi, kelompok-kelompok radikal tersebut menjumpai momen ketika dunia Islam di wilayah Timur Tengah telah secara masif ditaklukan oleh ISIS yang membawa semangat berdirinya negara Islam serta menjunjung segala bentuk radikalisme dengan kekerasan dan terror demi terciptanya impian kelompok tersebut.[40]

C. Analisis Wacana Kritis

1. Pengertian Analisis Wacana

Kata "wacana" digunakan oleh berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, antara lain: ilmu bahasa, sosiologi, psikologi, komunikasi, politik hingga kesenian. Penggunaan istilah wacana mempunyai perbedaan arti berdasarkan bidang ilmu yang memakainya. Dalam salah satu kamus bahasa inggris terkemuka dikatakan bahwa wacana merupakan komunikasi hasil pikiran dengan kata-kata, ide, percakapan, dan gagasan.[41] Wacana adalah komunikasi secara lisan maupun tulisan yang bisa diamati dari sudut pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang ada didalamnya, seperti representasi dari suatu pengalaman.[42]

Analisis wacana merupakan metode penelitian dalam penggunaan bahasa yang secara tegas mempertimbangkan terdapatnya konteks serta

[40] Ibid., 102.
[41] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.
[42] Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Pernada Media Grup, 2012), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang melatarbelakangi. Kegunaan dari analisis wacana ialah untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku kebahasaan. Selain itu, juga berhubungan dengan kemampuan berbahasa yang produktif, seperti kemampuan menulis serta bertutur kata.[43]

Analisis wacana menjelaskan sebuah teks serta konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Konteks yang dimaksud adalah bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk tujuan serta praktek tertentu. Dalam hal tersebut diperlukan adanya proses kognisi[44] serta gambaran spesifik dari budaya yang terdapat dalam wacana tersebut. Lebih jelasnya adalah memasukkan seluruh macam situasi serta hal-hal yang terdapat di luar teks, situasi di mana teks tersebut dibuat, dan fungsi yang dimaksudkan.[45]

Litlejohn menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian tentang struktur pesan yang terdapat dalam komunikasi serta pembahasan tentang berbagai macam fungsi pragmatik bahasa. Analisis wacana muncul dari pemahaman bahwa pembahasan yang ada di dalam komunikasi tidak hanya tentang fungsi ucapan, penggunaan kata dan kalimat saja, namun juga melingkupi struktur pesan yang lebih mendalam, yang mana itulah disebut dengan analisis wacana.[46]

---

[43] Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 6.
[44] Kognisi adalah pemikiran serta kesadaran yang membentuk dan mempunyai pengaruh pada teks yang dianalisis. Lihat dalam Andi Saadilllah dkk., "Analisis Wacana Krtitis Teun Van Dijk dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara", *Jurnal Lingua*, Vol. 2, No. 2 (2020), 82.
[45] Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Analisis Wacana Kritis (semua karena Ahok) Program Mata Najwa Metro Tv", *Jurnal Aksara*, Vol. 29, No. 2 (2017), 269.
[46] Irpan Maulana, "Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle", *Jurnal Lokabasa*, Vol. 4, No. 2 (2013), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan J.S. Badudu mengungkapkan bahwa wacana merupakan serangkaian kata atau kalimat yang saling berkaitan, yang kemudian menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan, sehingga melahirkan sebuah makna yang berhubungan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut.[47]

Sementara itu, analisis wacana menurut Darma merupakan sebuah cara dalam memberikan penjelasan terhadap sebuah teks yang akan atau sedang dianalisis oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai kepentingan tertentu dalam mengartikan suatu teks. Oleh karena itu, analisis yang terdapat selanjutnya disadari telah terpengaruhi oleh penulis berdasarkan beberapa faktor. Serta harus juga disadari bahwa di balik wacana tersebut ada makna yang diinginkan berdasarkan suatu kepentingan.[48]

2. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis merupakan suatu perspektif dalam pengambilan sikap pada kajian wacana yang melibatkan berbagai macam bidang ilmu, mulai dari analisis wacana, sejarah, psikologi, ilmu sosial dengan tujuan untuk menganalisis. Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan serta tulisan sebagai wujud "praktik sosial". Maksud dari wacana sebagai praktik sosial ialah menggambarkan suatu hubungan dialektik antara kejadian tertentu dengan situasi,

[47] Ibid.
[48] Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kekuasaan, dominasi, serta struktur sosial yang ada di sekelilingnya.[49]

Analisis wacana kritis yang biasa disingkat dengan AWK merupakan sebuah metode baru pada penelitian ilmu sosial serta budaya. Pada bulan Januari tahun 1991, telah diselenggarakan simposium selama dua hari di Amsterdam, Belanda, yang diikuti oleh beberapa tokoh, antara lain: Teun A. Van Dijk, G. Kress, Fairclough, Fowler, R. Wodak, dan The Van Leeuwen yang dianggap mengesahkan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan serta budaya.[50]

Setiap tokoh yang mengembangkan analisis wacana kritis mempunyai konsep yang berbeda-beda, namun juga tetap fokus pada teks kebahasaan. Dari berbagai macam analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh beberapa tokoh, milik Teun A. Van Dijk lah yang paling banyak digunakan sebagai metode penelitian. Hal tersebut dikarenakan Van Dijk menggabungkan beberapa dimensi yang dapat digunakan secara praktis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

---

[49] Suatu hubungan dialektik yang dimaksud adalah sebuah hubungan dua garis, yakni peristiwa yang diciptakan oleh situasi, dan institusi serta struktur sosial. Lihat dalam Albaburrahim dan Sujinah, "Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kasus (Papa Minta Saham) di Metro", *Jurnal Lingua Franca*, Vol. 5, No. 2 (2017), 2.

[50] Arsita Aghniyah Mursalati, "Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan "kognisi sosial", yang berarti bahwa wacana tidak cukup jika hanya didasarkan pada analisis teks semata, melainkan juga harus diamati bagaimana teks tersebut dihasilkan. Sehingga terciptanya suatu teks dapat menjelaskan tentang struktur serta proses yang melatarbelakanginya.[51]

Untuk mencari makna dari produksi suatu teks, maka diperlukan analisis kognisi serta konteks sosial. Pendekatan kognitif disandarkan pada anggapan bahwa teks tidak memiliki makna, namun makna tersebut diberikan oleh pemakaian bahasa. Karenanya setiap teks pada hakikatnya dihasilkan melalui kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu terhadap suatu peristiwa. Hal tersebut untuk menunjukkan sejumlah makna, pendapat, serta pemikiran yang ada.[52]

Analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Di dalam dimensi-dimensi tersebut terdapat tiga struktur yang merupakan satu kesatuan, yang saling berkaitan serta mendukung satu sama lain.[53] Struktur-struktur tersebut antara lain: struktur makro, superstuktur, serta struktur mikro.

---

[51] M Bayu Firmansyah, "Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Perspektif Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Kembara*, Vol. 4, No. 1 (2018), 65.
[52] Ibid.
[53] Ari Kurnia, "Fenomena Akun Anonim di Media sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah", *Jurnal Communation Spectrum*, Vol. 7, No. 2 (2018), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah penjelasannya:

a. Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang dikaji ialah struktur teks serta strategi wacana yang dipakai untuk tema tertentu. Teks bisa diperoleh dari hasil menelaah tentang bagaimana proses wacana yang digunakan untuk menjelaskan seseorang atau peristiwa tertentu. Dengan melihat serta membaca sebuah teks, maka kita bisa memperoleh makna secara global.[54]

Pada analisis teks, Teun A. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan, yakni antara lain:

1) Struktur Makro

Struktur makro merupakan pemaknaan umum dari suatu teks yang bisa dipahami dengan melihat tema atau topik dari suatu teks.[55]

2) Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teks dan bagian yang tersusun dalam teks, seperti pendahuluan, isi, penutup, serta kesimpulan.[56]

[54] Nur Sarah, "Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk terhadap Media Sosial pada Akun Instagram @Indonesia Tanpa Pacaran" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 31.
[55] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012), 227.
[56] Ibid. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang bisa diamati melalui bagian terkecil dari sebuah teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.[57]

b. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk menganggap bahwa analisis wacana bukan hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Namun, menurut Van Dijk pada tahapan kognisi sosial lah yang terpenting, dimana penulis menjelaskan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupan atau pengalaman-pengalamannya.[58]

Lebih sederhananya adalah bahwa kognisi sosial bisa dikatakan sebagai alasan penulis dalam menciptakan wacana teks tersebut. Tahapan kognisi sosial inilah yang membedakan analisis wacana kritis Van Dijk dengan tokoh-tokoh yang lainnya.[59]

c. Konteks Sosial

Pada tahapan konteks sosial kita bisa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat. Memahami sebuah wacana bukan hanya melalui pendapat dari diri sendiri saja, melainkan juga dibutuhkan adanya tanggapan atau respon masyarakat tentang suatu wacana.[60]

---

[57] Ibid., 229.
[58] Sarah, "Analisis Wacana Kritis", 32.
[59] Ibid.
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk memfokuskan pada kognisi sosial, yang secara sederhana Teun A. Van Dijk membuat teks sebagai kebahasaan secara umum, yang kemudian mengidentifikasi atau mengetahui latar belakang penulis dalam memproduksi teks tersebut. Selanjutnya, berakhir pada konteks sosial yaitu bagaimana wacana atau teks tersebut tumbuh di masyarakat.[61]

[61] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

UPAYA MENCEGAH RADIKAISME DALAM BUKU HIJRAH DARI RADIKAL KEPADA MODERAT

A. Profil Haris Amir Falah

Haris Amir Falah merupakan penulis buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" yang juga merupakan mantan narapidana terorisme yang ditangkap dalam kasus pembiayaan pelatihan militer di Gunung Jalin Jantho, Aceh, pada tahun 2010, dan dijatuhi hukuman penjara selama 4 tahun 6 bulan.[1] Haris Amir Falah mempunyai nama asli Abdul Haris, ia lahir di Jakarta, pada tanggal 4 Juli 1964. Ia merupakan putra keenam dari pasangan H. Zainuddin dan Hj. Nafsiah.[2]

Haris Amir Falah mulai mengenal radikalisme dari guru matematikanya, yakni pada tahun 1983 pada saat duduk di bangku SMA[3], yang pada akhirnya memutuskan untuk bergabung dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok tersebut.

Haris Amir Falah mempunyai riwayat pendidikan antara lain di SDN Cipete Utara Jakarta, SMP Darul Ma'arif Jakarta, SMAN 46 Jakarta, dan di

---

[1] Indriyani Astuti, "Eks Teroris Akui Kembali Dukung NKRI Karena Sikap Manusiawi BNPT", https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/295005/eks-teroris-akui-kembali-dukung-nkri-karena-sikap-manusiawi-bnpt. Diakses pada 13 Maret 2021.

[2] Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* (Jakarta: Milenia, 2019), 19.

[3] Mengutip dari pernyataan Haris Amir Falah pada acara Halaqah Kebangsaan, di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, yang mengusung tema "Strategi dan Upaya Melawan Intoleransi dan Radikalisme", pada tayangan Youtube Syaichona TV, "Haris Amir Falah: Murtad Dari Hal Yang Salah Menuju Yang Benar", https://www.youtube.com/watch?v=L2tD6h7S874. Diakses pada 14 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akademi Dakwah dan Bahasa Arab milik Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Sebelum menempuh pendidikan di Akademi Dakwah dan Bahasa Arab DDI, Haris Amir Falah sempat menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Cirendeu. Namun, belum sampai tamat kuliah, yakni pada saat berada di semester 5[4] ia memutuskan untuk keluar dari kampus karena teman-temannya tertangkap dalam kasus fa'i[5]. Haris Amir falah sendiri baru menyelesaikan pendidikan S-1 nya setelah ia keluar dari penjara. Kemudian pada tahun 1987, Haris Amir Falah menikah dengan wanita yang masih satu kelompok dengannya pada saat itu.[6]

Pada tahun 1990, Haris Amir Falah membangun sebuah lembaga dakwah bersama dengan Ustaz Muhammad Sobari, M.A., yang mana Haris Amir Falah menjadi salah satu pemimpinnya. Lalu, pada tahun 2001 sampai 2008, Haris Amir Falah bergabung di Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan ditunjuk sebagai Ketua Lajnah perwakilan wilayah Jakarta. kemudian pada Juni 2008, ia bersama dengan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir memutuskan untuk keluar dari MMI dan membangun organisasi baru bernama Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT). Di JAT, Haris Amir Falah terpilih menjadi pemimpin untuk wilayah Jakarta, yakni pada tahun 2008 sampai 2010.[7]

Lalu pada tahun 2013 sampai 2016, Haris Amir Falah bergabung di Jama'ah Ansharusy Syariah (JAS) dan terpilih menjadi pemimpin untuk wilayah

---

[4] Ibid.
[5] Haris Amir Falah menjelaskan dalam bukunya bahwa fa'i merupakan istilah yang digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebut tindakan perampokan atau pencurian harta orang diluar kelompoknya guna membiayai kegiatan jihad mereka. Lihat dalam Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* (Jakarta: Milenia, 2019), 24.
[6] Ibid.
[7] Falah, *Hijrah dari Radikal*, 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jakarta. DI JAS inilah yang menjadi organisasi radikal terakhir Haris Amir Falah sebelum akhirnya memutuskan untuk keluar dari radikalisme dan menuju pada pemikiran keagamaan yang moderat. Kemudian pada tahun 2017, Haris Amir Falah tergabung menjadi Pembina Lembaga Dakwah Thoriquna yang dijalaninya hingga sampai sekarang.[8]

B. Gambaran Umum Buku

Buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" merupakan buku pertama yang ditulis oleh Haris Amir Falah. Buku ini terdiri dari 201 halaman, yang diterbitkan oleh MILENIA pada tahun 2019.

Buku ini membahas tentang rekam jejak pengalaman perjalanan keagamaan Haris Amir Falah secara pribadi.[9] Pengalaman perjalanan keagamaan yang dimaksud adalah pada saat Haris Amir Falah menganut radikalisme dan akhirnya berubah menjadi pemikiran keagamaan yang moderat atau pemikiran keagamaan yang berada di pertengahan, yakni yang tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama, serta yang berbicara tentang urusan dunia dan akhirat sesuai dengan porsinya masing-masing. [10]

Secara umum, isi buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" terdiri dari tiga bagian pembahasan, yaitu antara lain:

1. Rekam Jejak Penulis

---

[8] Ibid., 27-29.
[9] Mengutip dari pernyataan Haris Amir Falah pada tayangan Youtube THORIQUNA present, "Ngobrol Buku: Hijrah dari Radikal kepada Moderat", https://www.youtube.com/watch?v=hU4ExS0IZNA. Diakses pada 11 April 2021.
[10] Falah, *Hijrah dari Radikal*, 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini berisi tentang riwayat hidup dan juga cerita tentang bagaimana awal mula Haris Amir Falah terpapar radikalisme.

2. Titik Balik Kesadaran Dari Paham Radikal Menuju Moderat

   Pada bagian ini berisi cerita tentang bagaimana Haris Amir Falah mulai meninggalkan radikalisme menuju pemahaman keagamaan yang moderat, dan juga membahas tentang dakwah yang dilakukan Haris Amir Falah dalam upaya mencegah radikalisme bersama dengan lembaga pendidikan dan pengembangan Islam Thoriquna.

3. Deradikalisasi Mantan Jama'ah Ansharud Daulah (JAD)

   Pada bagian ini berisi tentang bagaimana Haris Amir Falah dalam melakukan proses deradikalisasi terhadap mantan pengikut kelompok radikal setelah ia terbebas dari radikalisme dan menjelaskan tentang ajaran-ajaran kelompok radikal serta ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dari pembahasan-pembahasan pokok pada tiga bagian diatas, peneliti akan menganalisis tentang bagian dakwah yang dilakukan Haris Amir Falah dalam upaya mencegah radikalisme, yang mana bagian tersebut merujuk pada rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Haris Amir Falah mendedikasikan buku ini untuk dirinya sendiri sebagai pengingat bahwa dalam perjalanan hidupnya ia berada cukup lama menganut radikalisme. Hingga pada akhirnya, ia mendapatkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan dan diyakininya pada saat itu merupakan suatu kesalahan yang besar. Buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kaum Muslim agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperangkap ke dalam radikalisme. Mengingat bahwa selama ini banyak kejadian menyedihkan yang disebabkan oleh kelompok radikal. Yakni seperti aksi teror yang menodai nama Islam dan juga melukai orang-orang yang tidak bersalah.[11] Serta diharapkan juga dapat memberikan kesadaran kepada orang-orang yang masih menganut radikalisme untuk kembali kepada pemahaman keagamaan yang moderat.[12]

C. Upaya Mencegah Radikalisme

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mengambil fokus dan memaparkan tentang bagian dakwah yang dilakukan Haris Amir Falah dalam upaya mencegah radikalisme dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat".

Haris Amir Falah menjelaskan dalam bukunya bahwa setelah ia berhasil hijrah dari radikalisme menuju pemikiran keagamaan yang moderat, hal yang wajib ia lakukan adalah dengan berdakwah yang sebagaimana dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan kaum Muslim yang lain agar tidak terjerumus dalam radikalisme.

Menurut Haris Amir Falah, dakwah dalam upaya mencegah radikalisme ini juga dapat digunakan dalam proses mengembalikkan pemikiran orang-orang yang sudah pernah terpapar radikalisme, yang mana proses tersebut harus dilakukan secara intensif agar pemikiran radikalisme dapat hilang secara tuntas.

Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan Haris Amir Falah dalam rangka mencegah radikalisme agar tidak menyebar di kalangan umat Muslim atau

---

[11] Falah, *Hijrah dari Radikal*, 3-5.

[12] Mengutip dari pernyataan Haris Amir Falah pada tayangan Youtube tvMU Channel, "Teras tvMu: Bedah Buku Hijrah dari Radikal kepada Moderat Part 3", https://www.youtube.com/watch?v=kRtS7qvuCic. Diakses pada 1 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sebagai upaya untuk mengembalikkan pemikiran orang-orang yang pernah terpapar radikalisme menuju pada pemikiran keagamaan yang moderat, yaitu antara lain:[13]

1. Melakukan kegiatan silaturrahmi yang berkesinambungan

   Silaturrahmi ini sangat penting dilakukan dalam proses mengembalikkan pemikiran orang-orang yang pernah terpapar radikalisme. Yakni dengan tujuan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Serta dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah radikalisme.

2. Melakukan kegiatan pembinaan yang rutin

   Kegiatan ini merupakan sebuah upaya mencegah radikalisme dalam membangun wawasan keilmuan tentang agama Islam yang lebih luas. Wawasan keilmuan tersebut wajib dimiliki oleh kaum Muslim agar tidak terjebak ke dalam pemahaman keagamaan yang sempit dan kaku. Sebab dengan sempitnya paemahaman seseorang tentang agamanya dapat membuat radikalisme sangat mudah masuk ke dalam dirinya.

3. Memotivasi untuk selalu bermasyarakat dan bersosialisasi dengan baik

   Hal ini penting dilakukan untuk orang-orang yang pernah terpapar radikalisme agar mereka tidak menjadi orang-orang yang tertutup. Dalam hal ini Haris Amir Falah berharap agar seluruh masyarakat tidak menjauhi dan mau menerima orang-orang yang pernah terpapar radikalisme agar mereka dapat benar-benar menyadari dan tidak mengulangi kesalahannya.

[13] Falah, *Hijrah dari Radikal*,105-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DALAM BUKU HIJRAH DARI RADIKAL KEPADA MODERAT

Pada bab ini peneliti hanya memaparkan serta menganalisis poin pertama dan kedua pada bagian upaya mencegah radikalisme yang terdapat dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat", yang mana telah dijelaskan di bab sebelumnya. Hal tersebut karena pada poin ketiga hanya merupakan pembahasan mengenai upaya mengembalikkan orang-orang yang sebelumnya pernah terpapar radikalisme. Jadi, disini peneliti hanya akan fokus terhadap upaya mencegah radikalisme sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menganalisis teks menjadi tiga bagian dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Yakni yang mana tidak hanya sekedar mengkaji teks semata saja, tetapi juga mengamati bagaimana kognisi atau kesadaran dan pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis, serta bagaimana struktur sosial masyarakat.

A. Teks

Teks menurut Teun A. Van Dijk adalah data awal dalam analisis wacana kritis yang dapat diamati atau dipahami secara umum. Teks pada bagian upaya mencegah radikalisme yang terdapat dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderat" akan peneliti analisis secara lebih mendalam yang dengan tujuan agar memperoleh makna yang lebih luas.

1. Melakukan kegiatan silaturrahmi yang berkesinambungan

Analisis peneliti pada teks di bagian ini adalah tentang bagaimana pentingnya menjaga silaturrahmi dalam dakwah sebagai upaya untuk mengembalikkan pemikiran orang-orang yang pernah terpapar radikalisme, dan juga dapat menjadi sebagai upaya dalam mencegah radikalisme agar tidak dapat berkembang.

Menjaga silaturrahmi sangat penting dilakukan agar komunikasi antara pendakwah dan orang-orang yang didakwahi dapat berjalan dengan baik. Dengan terjaganya komunikasi yang baik, maka dapat memudahkan pembinaan secara intensif terhadap orang-orang yang pernah terpapar radikalisme, yakni sampai pemikiran radikal tersebut dapat hilang sepenuhnya.

Melakukan kegiatan silaturrahmi juga dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah radikalisme. Silaturrahmi yang terjalin dengan baik akan menumbuhkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan di antara masyarakat, sehingga akan meminimalisir terjadinya suatu perpecahan. Menjaga silaturrahmi tidak hanya dilakukan kepada sesama Muslim saja, melainkan juga harus dilakukan kepada semua orang tanpa membedakan agama, golongan, ras, dan suku.

Dengan menjaga silaturrahmi kepada semua orang tanpa membedakan agama, golongan, ras, dan suku, maka akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan sikap toleransi dalam diri, yakni merupakan sikap mengahargai terhadap segala bentuk perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Karena dalam bermasyarakat tentu tidak terlepas dari adanya keberagaman yang melingkari. Oleh karena itu, seluruh masyarkat harus ikut bekerjasama dalam menjaga kerukunan, persatuan, serta kesatuan, yang mana salah satunya adalah dapat tercipta dari menjaga silaturrahmi.

Silaturrahmi juga dapat menumbuhkan pemahaman tentang hidup kebersamaan yang mana penting diberlakukan dalam upaya mencegah radikalisme. Menumbuhkan pemahaman kebersamaan yang dimaksud adalah dengan terus memahami serta mempelajari tentang arti hidup bersama dalam bermasyarakat yang tentunya penuh dengan keberagaman, Sehingga hal tersebut dapat menciptakan adanya sikap toleransi di masyarakat. Dengan demikian, maka tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan karena sudah paham tentang bagaimana menjalani kehidupan secara bersama berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di dalam lingkup masyarakat tersebut.[1]

2. Melakukan kegiatan pembinaan yang rutin

Analisis peneliti pada teks di bagian ini adalah tentang bagaimana pentingnya dakwah yang dilakukan Haris Amir Falah dalam hal menumbuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas kepada masyarakat agar dapat menjadi sebuah upaya untuk mencegah radikalisme.

[1] Aden Rosadi, "Peran dan Fungsi Negara: Upaya Mencegah Radikalisme dan Pluralisme Agama", *Jurnal Majelis*, Vol. 1, No. 3 (2018), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperkenalkan ilmu pengetahuan sebagai upaya mencegah radikalisme perlu dilakukan sedini mungkin kepada seluruh masyarakat, terutama para generasi muda. Sebagaimana diketahui bahwa para generasi muda mempunyai rasa keingintahuan yang amat besar dalam berbagai persoalan, termasuk mengenai hal baru seperti pemahaman terhadap suatu permasalahan.

Oleh karena itu, dalam hal memperkenalkan ilmu pengetahuan tentu tidak hanya sebatas memperkenalkan ilmu umum saja, melainkan juga memperkenalkan ilmu tentang ajaran-ajaran mengenai agama. Kedua ilmu tersebut harus ditanamkan secara baik dan benar, serta harus seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan tentang agama. Memperkenalkan ilmu tersebut tentu tidak boleh hanya sebatas pada teori saja, melainkan juga ilmu yang nantinya dapat bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bermasyarakat, termasuk juga sebagai upaya dalam mencegah radikalisme.

Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan secara baik dan benar, maka yang harus dilakukan selanjutnya ialah mengenai bagaimana cara untuk memahamkan ilmu pengetahuan tersebut, yang mana tentunya bukan hanya sebatas mengenal, tetapi juga pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tersebut juga sangat penting untuk dilakukan secara rutin. Sehingga apabila pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka intensitas pemikiran yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan semakin kuat. Dengan begitu, maka diri seseorang tidak akan mudah terapapar oleh radikalisme.[2]

B. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk menganggap bahwa analisis wacana kritis bukan hanya dibatasi oleh struktur teks yang menunjukkan pemaknaan, pendapat, serta pemikiran yang didapatkan dari struktur wacana. Namun, menurut Van Dijk pada tahapan kognisi sosial lah yang terpenting, dimana penulis menjelaskan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupan atau pengalaman-pengalamannya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa penulis buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat", yakni Haris Amir Falah merupakan seorang mantan narapidana terorisme yang pernah menjalani hukuman 4 tahun 6 bulan penjara dalam kasus pembiayaan pelatihan militer di Gunung Jalin Jantho, Aceh, pada tahun 2010.

Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Haris Amir Falah yang pernah mempunyai pengalaman terjerumus dalam radikalisme, dan hingga pada akhirnya kembali pada pemahaman Islam yang moderat. Setelah 27 tahun Haris Amir Falah menganut radikalisme, ia akhirnya memperoleh kesadaran bahwa apa yang diyakininya dahulu merupakan suatu kesalahan yang besar. Hal tersebut karena radikalisme mengandung ajaran-ajaran yang menyimpang, yang mana tentunya sangat dilarang dalam agama Islam.

Berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, peneliti mengamati bahwa kognisi sosial pada teks di bagian upaya mencegah radikalisme dalam buku

[2] Ibid., 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Hijrah dari Radikal kepada Moderat” merupakan keinginan penulis untuk mengajak banyak orang atau dalam artian sebagai dakwah penulis untuk menyebarkan hal-hal tentang kebaikan, yakni terutama sebagai upaya agar tidak ada lagi orang yang terjerumus ke dalam radikalisme seperti yang sebelumnya pernah dialami oleh penulis. Serta termasuk juga sebagai ajakan penulis untuk orang-orang yang pernah terpapar radikalisme agar cepat kembali pada pemikiran keagamaan yang moderat. Melalui pengalaman pribadi, penulis ingin membagikan sebuah ilmu bahwa dengan menjalin silaturrahmi dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan dapat menjadi upaya yang dilakukan untuk mencegah radikalisme agar tidak semakin menyebar di kalangan masyarakat.

Di zaman modern yang sekarang ini radikalisme seakan-akan memperoleh tempat untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Melalui media digital aliran radikalisme berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Orang-orang yang mempunyai pemahaman keagamaan yang rendah dan para generasi muda yang sedang mencari jati diri lah yang sangat rentan terpapar oleh radikalisme. Dalam hal ini penulis berharap bahwa buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat” dapat menjadi pengingat bagi seluruh kaum Muslim untuk selalu menjaga diri agar tidak terjebak ke dalam pemikiran keagamaan yang salah, seperti radikalisme. Dengan memperdalam wawasan tentang ilmu pengetahuan dan menjaga silaturrahmi antar sesama, maka diharapkan dapat menjadi pelindung diri dari radikalisme.

Secara khusus penulis berharap bahwa melalui buku “Hijrah dari Radikal kepada Moderat” dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi para orang tua untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mendidik, mengarahkan, dan mengontrol anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam pemikiran keagamaan yang salah, seperti yang pernah dialami oleh Haris Amir Falah saat mulai terpapar radikalisme di bangku SMA. Serta dapat juga menjadi sebuah pembelajaran bagi para generasi muda yang sedang mencari jati diri untuk lebih berhati-hati terkait masuknya pemikiran-pemikiran yang baru, terlebih lagi seperti persoalan pemikiran tentang keagamaan.[3]

C. Konteks Sosial

Pada tahapan konteks sosial, Teun A. Van Dijk menyatakan bahwa menganalisis tentang bagaimana sebuah wacana yang tumbuh di masyarakat pada proses produksi serta reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu yang sedang digambarkan.[4]

Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana respon dari masyarakat terhadap buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat"yang mana di dalamnya juga berisi tentang upaya yang harus dilakukan dalam mencegah radikalisme yang dijelaskan oleh sang penulis Haris Amir Falah melalui buku tersebut.

Peneliti mengambil data dari dua tayangan Youtube yang membahas tentang isi buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" sebagaimana berikut:

[3] THORIQUNA present, "Ngobrol Buku: Hijrah dari Radikal kepada Moderat", https://www.youtube.com/watch?v=hU4ExS0IZNA. Diakses pada 10 Juli 2021.
[4] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. 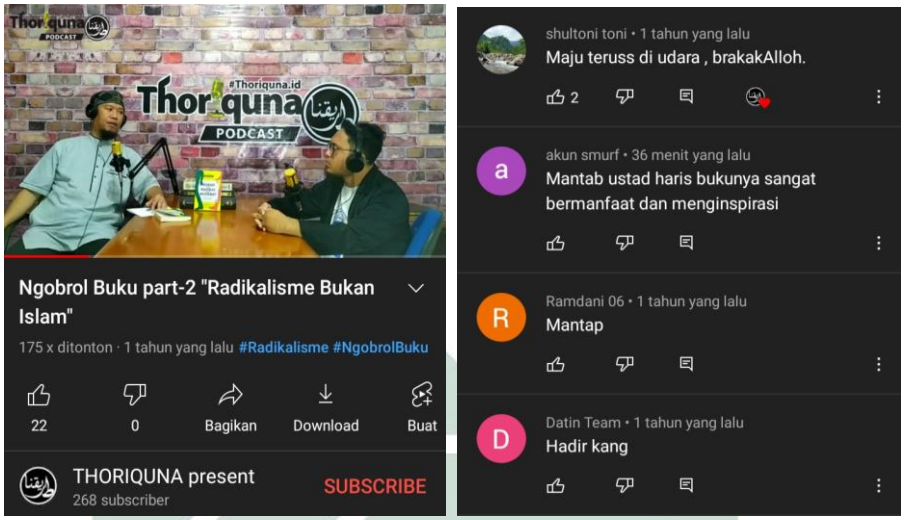

Gambar di atas merupakan dokumentasi yang diambil pada vidio yang berjudul "Ngobrol Buku part-2 Radikalisme Bukan Islam" yang terdapat pada tayangan Youtube THORIQUNA present. Vidio ini telah dilihat sebanyak 175 kali dan disukai oleh 22 pengguna Youtube. Terdapat juga beberapa orang yang berkomentar menyukai pembahasan yang terdapat di vidio dan menyukai isi buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" karena dianggap sangat bermanfaat dan menginspirasi.[5]

2. 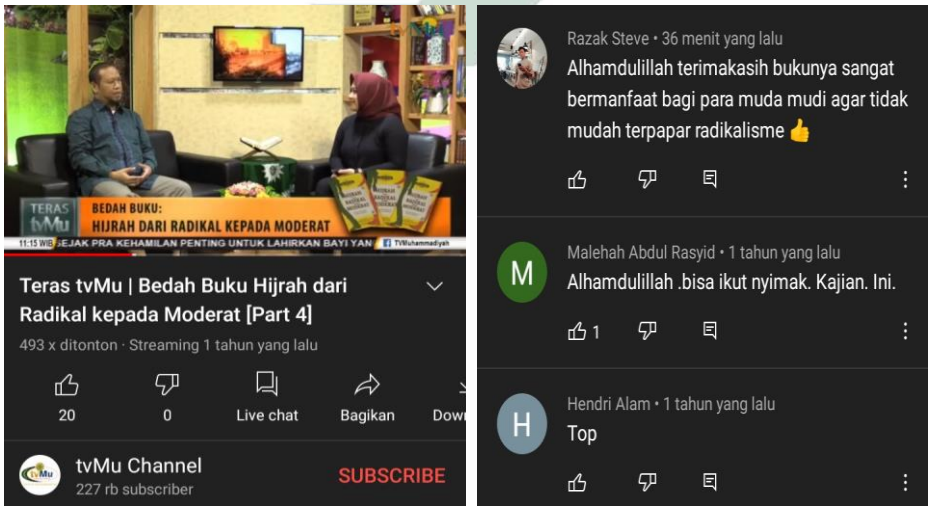

[5] THORIQUNA present, "Ngobrol Buku part-2 Radikalisme Bukan Islam", https://www.youtube.com/watch?v=fD9z0NGmuwY&t=210s. Diakses pada 18 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar di atas merupakan dokumentasi yang diambil pada vidio yang berjudul "Teras tvMU | Bedah Buku Hijrah dari Radikal kepada Moderat Part 4" yang terdapat pada tayangan Youtube tvMU Channel. Vidio ini telah dilihat sebanyak 493 kali dan disukai oleh 20 pengguna Youtube. Terdapat juga beberapa orang yang berkomentar menyukai pembahasan yang terdapat di vidio dan menyukai isi buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" karena dianggap sangat bermanfaat untuk generasi muda agar tidak mudah terpapar oleh radikalisme.[6]

Berdasarkan pada analisis konteks sosial di atas, menurut peneliti masyarakat sangat mendukung dan menganggap secara positif buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat". Hal tersebut karena isi yang terdapat di dalamnya bisa menjadi sebuah pelajaran dan bermanfaat bagi banyak orang terutama dalam hal upaya mencegah radikalisme.

[6] TvMU Channel, "Teras tvMU | Bedah Buku Hijrah dari Radikal kepada Moderat Part 4", https://www.youtube.com/watch?v=nrUWqaDrD_I&t=546s. Diakses pada 18 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil dari analisis data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" dijelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah radikalisme adalah dengan senantiasa menjaga silaturrahmi di dalam kehidupan bermasyarakat dan juga selalu memperluas wawasan ilmu pengetahuan, baik itu ilmu umum maupun ilmu tentang agama.
2. Menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berdasarkan segi teks, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menjaga silaturrahmi merupakan awal dari tumbuhnya sikap toleransi dan juga penanaman wawasan ilmu pengetahuan yang baik dan benar sedini mungkin dapat menjadi upaya dalam mencegah radikalisme. Dari segi kognisi sosial, upaya mencegah radikalisme yang dijelaskan dalam buku "Hijrah dari Radikal kepada Moderat" merupakan keinginan dakwah Haris Amir Falah dalam upaya mengajak masyarakat agar terhindar dari pemikiran radikalisme seperti yang pernah terjadi pada ia sebelumnya. Sedangkan dari segi konteks sosial, peneliti dapat menyimpulkan bahwa buku "Hijrah dari Radikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Moderat" yang mana di dalamnya juga berisi tentang upaya mencegah radikalisme ditanggapi secara positif di kalangan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yakni antara lain:

1. Pembaca diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menyikapi tentang masuknya pemahaman-pemahaman yang baru, yakni terutama tentang pemahaman keagamaan yang diperoleh dari media digital di era teknologi yang sekarang ini.
2. Penelitian yang telah dilakukan masih belum sempurna dalam memperoleh suatu kajian. Oleh karena itu, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan hasil penelitian yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Pernada Media Grup, 2012.

Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Darma. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012.

Falah, Haris Amir. *Hijrah dari Radikal kepada Moderat*. Jakarta: Milenia, 2019.

Hasani, Ismail dan Bonar Tigor. *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat, 2011.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rusminto, Nurlaksana Eko. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Yogyakarta: Liman, 2016.

Tahir, Suaib. dkk. *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2017.

Jurnal

Albaburrahim dan Sujinah. "Analisis Wacana Kritis pada pemberitaan Kasus (Papa Minta Saham) di Metro". *Jurnal Lingua Franca*. Vol. 5 No. 2, 2017.

Arifin, Syamsul. "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia". *Jurnal Islamica*. Vol. 8 No. 2, 2014.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropositas". *Jurnal Kalam*. Vol. 9. No. 2, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firmansyah, M Bayu. “Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Perspektif Analisis Wacana Kritis”. *Jurnal Kembara*. Vol. 4 No. 1, 2018.

Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme di Indonesia: Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal”. *Jurnal Al-Tafaqquh*. Vol. 1 No. 1, 2020.

Hamzah, Arief Rifkiawan. “Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 13 No. 1, 2018.

Handayani, Yeni. “Peranan BNPT dalam Penanggulangan Terorisme”. *Jurnal Rechts Vinding*. 2016.

Handoko, Agus. “Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama”. *Jurnal Salam*. Vol. 6. No. 2, 2019.

Kurnia, Ari. “Fenomena Akun Anonim di Media sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi: Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah”. *Jurnal Communation Spectrum*. Vol. 7 No. 2, 2018.

Masduqi, Irwan. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1, 2012.

Maulana, Irpan. “Struktur Wacana Rubrik Bale Bandung dalam Majalah Mangle”. *Jurnal Lokabasa*. Vol. 4 No. 2, 2013.

Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, 2012.

Muthohirin, Nafi’. “Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial”. *Jurnal Afkaruna*. Vol. 11 No. 2, 2015.

Prasetiawati, Eka. “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”. *Jurnal Fikri*. Vol. 2 No. 2, 2017.

Robingatun. “Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan”. *Jurnal Empirisma*. Vol. 26 No. 1, 2017.

Rosadi, Aden. “Peran dan Fungsi Negara: Upaya Mencegah Radikalisme dan Pluralisme Agama”. *Jurnal Majelis*. Vol. 1. No. 3, 2018.

Ruslan, Idrus. “Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya”. *Jurnal Kalam*. Vol. 9 No. 2, 2015.

Saadilllah, Andi. dkk. “Analisis Wacana Krtitis Teun Van Dijk dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara”. *Jurnal Lingua*. Vol. 2 No. 2, 2020.

Saifuddin. “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa”. *Jurnal Analisis*. Vol. 11 No. 1, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suciartini, Ni Nyoman Ayu. "Analisis Wacana Kritis (semua karena Ahok) Program Mata Najwa Metro Tv". *Jurnal Aksara*. Vol. 29 No. 2, 2017.

Suryani, Tamat. "Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme". *Jurnal Keamananan Nasional*. Vol. 3 No. 2, 2017.

Taufani. "Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Dinamika dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia". *Jurnal Asketik*. Vol. 3 No. 2, 2019.

Ummah, Sun Choirol. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia". *Jurnal Humanika*. Vol. 12 No. 1, 2012.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan". *Jurnal Akademika*. Vol. 22 No. 1, 2017.

Skripsi

Mursalati, Arsita Aghniyah. "Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Sarah, Nur. "Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk terhadap Media Sosial pada Akun Instagram @Indonesia Tanpa Pacaran", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

Internet

Indriyani Astuti, "Eks Teroris Akui Kembali Dukung NKRI Karena Sikap Manusiawi BNPT", dalam https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/295005/eks-teroris-akui-kembali-dukung-nkri-karena-sikap-manusiawi-bnpt Diakses pada 13 Maret 2021

Syaichona TV, "Haris Amir Falah: Murtad Dari Hal Yang Salah Menuju Yang Benar", dalam https://www.youtube.com/watch?v=L2tD6h7S874 Diakses pada 14 Maret 2021.

THORIQUNA present, "Ngobrol Buku part-2 Radikalisme Bukan Islam", https://www.youtube.com/watch?v=fD9z0NGmuwY&t=210s Diakses pada 18 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, "Ngobrol Buku: Hijrah dari Radikal kepada Moderat", dalam https://www.youtube.com/watch?v=hU4ExS0IZNA Diakses pada 11 April 2021.

TvMU Channel, "Teras tvMU | Bedah Buku Hijrah dari Radikal kepada Moderat Part4", dalam https://www.youtube.com/watch?v=nrUWqaDrD_I&t=546s Diakses pada 18 Agustus 2021.

_____, "Teras tvMU: Bedah Buku Hijrah dari Radikal kepada Moderat Part 3", dalam https://www.youtube.com/watch?v=kRtS7qvuCic Diakses pada 1 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id